

IMPLEMENTASI KONSEP GREEN ACCOUNTING PADA SEKTOR AKOMODASI PERHOTELAN KOTA SURAKARTA

Siti Zulaikhah¹ ; Endah Kristiani, ²

^{1,2)} Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

Email : zulaikhahsiti2018@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan operasional perusahaan yang mempunyai dampak pada lingkungan harus dibuat minimal dan pengelolaan pada biaya lingkungan perlu dikelola dengan baik. Implementasi “*Green accounting*” perlu di munculkan untuk sektor akomodasi perhotelan dalam mengurangi dampak lingkungan dan meminimalkan biaya lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan biaya lingkungan dan konsep *green accounting* pada sektor akomodasi perhotelan di kota Surakarta dan bagaimana menyikapi biaya lingkungan serta konsep *green accounting* tersebut. Manfaat penelitian adalah memberikan pemahaman tentang pengetahuan dan kepedulian biaya lingkungan serta *green accounting* perhotelan di kota Surakarta. Sampel penelitian adalah seluruh sektor akomodasi perhotelan di kota Surakarta yang mempunyai kriteria Hotel Berbintang. Analisa Data menggunakan Uji Kualitas Instrumen (Validitas dan Reabilitas), Analisis Deskripsi, dan Analisis Deskripsi Variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku usaha sektor akomodasi perhotelan di kota Surakarta : (1) memiliki kepedulian lingkungan hidup dengan selalu membeli peralatan usaha yang ramah lingkungan, (2) mempunyai kesadaran biaya lingkungan dengan memahami bahwa biaya lingkungan merupakan tanggung jawab usaha, (3) mengetahui pengetahuan komponen-komponen biaya usaha perhotelan dan bagaimana membebankan biaya usaha dalam perhitungan harga jasa maupun perhitungan profit /keuntungan, (4) memiliki pengetahuan biaya lingkungan dan bagaimana membebankan biaya lingkungan dalam biaya usaha, serta (5) memiliki gaya pengeluaran individu yang berhati-hati dalam mengeluarkan biaya. Hasil ini mempunyai kesesuaian dengan preferensi kepentingan dari responden yang memprioritaskan biaya rendah sebagai prioritas utama daripada limbah yang tidak mencemari lingkungan.

Kata Kunci : *green accounting*, biaya lingkungan

ABSTRACT

An operational activity of the company have some impact to environment, therefore some activities must be control and have a good management in a minimum environmental cost. The implementation of green accounting must be appear on the sector of hotels accomodation in Surakarta city, to reduce the impact on environment and minimalized the environmental cost. The purpose of research is analyze that the environmental cost and the implementation of green accounting. The benefits of this study are to provide an understanding of the knowledge and concerns of environmental costs and green accounting for hotels in the city of Surakarta. The study population is the entire hotel accommodation sector in the city of Surakarta. Data Analysis uses Instrument Quality Test (Validity and Reliability), Analysis of Descriptions, and Analysis of Variable Descriptions. The results showed that hotel accommodation sector entrepreneurs in Surakarta city: (1) have environmental concerns by always buying environmentally friendly business equipment, (2) have awareness of environmental costs by understanding that environmental costs are a business responsibility, (3) have the knowledge of hotel business cost components and how to impose business costs in calculating service prices and profit/profit calculations, (4) having knowledge of environmental costs and how to charge environmental costs in business costs, and (5) possess careful individual expenditure styles in spending money. This result has conformity with the preference of interests of respondents who prioritize low costs as the top priority rather than waste that does not pollute the environment.

Keywords: green accounting, environmental costs

PENDAHULUAN

Arus wisatawan baik dalam dan luar negeri berkembang berbanding linear dengan

kemajuan pariwisata. Negara Indonesia masih dianggap prospektif dalam mengundang para pelancong asing maupun domestik, dibuktikan dengan tumbuh optimalnya sektor pariwisata di sejumlah daerah. Kementerian Pariwisata memprediksi pertumbuhan jumlah akomodasi perhotelan di Indonesia mencapai 8% pada 2019. Sedangkan pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan naik tajam menjadi 17,6% pada periode yang sama. Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang terus tumbuh tiap tahun yang dibarengi dengan populasi Indonesia yang besar, menjadi daya tarik tersendiri bagi pelaku bisnis perhotelan. Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar dan tercepat perkembangannya di dunia. Sektor ini memberikan kontribusi yang besar untuk perkembangan ekonomi, pengurangan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan berbagai dampak positif lainnya (ekonomi, sosial, politik, dan budaya).

Sejak tahun 1970-an di Eropa konsep *green accounting* sudah mulai berkembang. Penelitian-penelitian yang terkait dengan isu *green accounting* mulai dilakukan di tahun 1980-an. Di negara-negara maju seperti yang ada di Eropa dan Jepang, perhatian akan isu-isu lingkungan ini berkembang pesat baik secara teori maupun praktik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peraturan terkait dengan lingkungan ini (Susilo, 2008). Cooper menjelaskan istilah *green accounting* dalam artikelnya sebagai berikut: *The introduction of "green accounting", however well thought out, will, under the present phallogocentric system of accounting, do nothing to avert today's environmental crisis. In fact, it could*

make matters even worse (Cooper, 1992 dalam Susilo, 2008).

Green accounting merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). Sedangkan aktivitas dalam *green accounting* dijelaskan oleh Cohen dan Robbins (2011:190) sebagai berikut: *"Environmental accounting collects, analyzes, assesses, and prepares reports of both environmental and financial data with a view toward reducing environmental effect and costs. This form of accounting is central to many aspects of governmental policy as well. Consequently, environmental accounting has become a key aspect of green business and responsible economic development"*. Belkoui dan Ronald (1991) dalam Idris (2012) menjelaskan bahwa budaya merupakan factor utama yang mempengaruhi perkembangan struktur bisnis dan lingkungan sosial, yang pada akhirnya akan mempengaruhi akuntansi.

Akuntansi lingkungan mengidentifikasi, menilai dan mengukur aspek penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan dalam rangka memelihara kualitas lingkungan hidup sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Haniffa, 2002 dalam Wahyudi 2012). Sehingga perusahaan tidak bisa seenaknya untuk mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat. Salim (1982) dalam Amiruddin (2012), kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran,

penghijauan, dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini agar mencintai tanah air. Terkait dengan *environmental external failure costs* (Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan) yakni, biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Contoh : biaya ganti rugi atas *complain* pelanggan (Hansen dan Mowen 2007:413).

Kegiatan operasional yang mempunyai dampak pada lingkungan harus dibuat minimal dan pengelolaan pada biaya lingkungan perlu dikelola. Implementasi "*Green accounting*" perlu di munculkan untuk sektor akomodasi perhotelan dalam mengurangi dampak lingkungan dan meminimalkan biaya lingkungan. Sebagian perusahaan, biaya lingkungan merupakan persentase yang dianggap signifikan dari total biaya operasional. Fakta ini ditambah dengan keefisiensi, menekankan pentingnya pendefinisian, pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi, yang diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan dan biaya kegagalan eksternal lingkungan (Honsen & Mowen, 2009)

Pembangunan Solo berkarakter tidak hanya akan meningkatkan citra kota tapi juga dapat memacu daya tarik wisata, terutama

wisata sejarah dan budaya. Master plan pembangunan Solo ke depan harus terkait dengan sektor pariwisata. Minat investor membangun hotel dan mall serta pusat perbelanjaan lainnya semakin meningkat seiring pesatnya pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sejumlah infrastruktur. Jumlah perusahaan/usaha jasa akomodasi yang ada di Kota Surakarta Tahun 2018 tercatat sebanyak 165 perusahaan/usaha jasa akomodasi yang tersebar di 5 kecamatan. Dari 165 perusahaan/usaha jasa akomodasi yang ada, sebanyak 52 perusahaan/usaha jasa akomodasi merupakan hotel berbintang dan 113 perusahaan/usaha jasa akomodasi merupakan hotel non bintang/usaha akomodasi lainnya. Dari hasil updating di awal tahun 2018 jumlah perusahaan/usaha jasa akomodasi di Surakarta terbanyak terdapat di Kecamatan Banjarsari (84 perusahaan/usaha) sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Jebres (6 perusahaan/usaha).

Berdasarkan latar belakang tersebut menjadikan beberapa pertanyaan bagaimana pengetahuan biaya lingkungan dan konsep *green accounting* pada sektor perhotelan yang ada di Kota Surakarta. Dan bagaimana perhotelan yang ada di Kota Surakarta menyikapi biaya lingkungan dan konsep *green accounting* tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengetahuan biaya lingkungan dan konsep *green accounting* pada sektor perhotelan yang ada di kota Surakarta ?

- b. Bagaimana perhotelan yang ada di kota Surakarta menyikapi biaya lingkungan dan konsep *green accounting* ?

Musyarofah (2013) menyampaikan analisis penerapan *Green Accounting* di Kota Semarang sebagai berikut tidak terdapat perbedaan perhatian perusahaan dan terdapat perbedaan tanggungjawab perusahaan, pelaporan akuntansi, audit lingkungan antara industri besar dan sedang di Kota Semarang terkait permasalahan lingkungan hidup di sekitarnya.

Andriyanto (2016) menyampaikan hasil penelitian bahwa perhatian lingkungan dan audit lingkungan menunjukkan bahwa variabel perbedaan perhatian lingkungan dan audit lingkungan antara Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas lain di Surakarta, hipotesis pertama dan keempat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perhatian lingkungan dan audit lingkungan antara Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan Universitas di Surakarta

METODE PENELITIAN

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan/usaha jasa akomodasi yang ada di Kota Surakarta Tahun 2018 tercatat sebanyak 165 perusahaan/usaha jasa akomodasi yang tersebar di 5 kecamatan. Dari 165 perusahaan/usaha jasa akomodasi yang ada, sebanyak 52 perusahaan/usaha jasa akomodasi merupakan hotel berbintang dan 113 perusahaan/usaha jasa akomodasi merupakan hotel non bintang/usaha akomodasi lainnya.

Pengukuran variabel untuk mengukur penelitian ini berdasarkan pada penelitian Yuliani (2014). Yakni terkait dengan kepedulian lingkungan hidup, kesadaran biaya

lingkungan, pengetahuan biaya, pengetahuan biaya lingkungan, dan gaya pengeluaran individu.

Satuan analisis penelitian ini ialah hotel, sedangkan populasi adalah seluruh perhotelan se Kota Surakarta dan Sampel sendiri didapat dengan mendatangi langsung pada Dinas Perhubungan, Komunikasi, Kebudayaan dan Pariwisata. Kuesioner dikirim dengan mendatangi secara langsung maupun tidak langsung kepada responden-responden yang dituju dengan tujuan agar efektif dan memperbesar tingkat pengembalian kuesioner. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Uji Kualitas Instrumen

Validitas adalah suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur), maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur. Sedangkan Reliabilitas data adalah derajat konsistensi data yang bersangkutan. Realibilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu data dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu data dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

2. Analisis Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti setatus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistempeikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta

hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3. Analisis Deskripsi Variabel

Analisis deskripsi variabel akan diawali dengan deskripsi total seluruh responden, setelah itu akan diuraikan deskripsi variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

No Item	Variabel 1		Keterangan	Variabel 2		Keterangan	Variabel 3		Keterangan
	Nilai hitung r	Nilai Tabel r		Nilai hitung r	Nilai Tabel r		Nilai hitung r	Nilai Tabel r	
1	0,301	0,287	Valid	0,559	0,287	Valid	0,447	0,287	Valid
2	0,377	0,287	Valid	0,443	0,287	Valid	0,310	0,287	Valid
3	0,649	0,287	Valid	0,774	0,287	Valid	0,849	0,287	Valid
4	0,660	0,287	Valid	0,774	0,287	Valid	0,849	0,287	Valid
5	0,741	0,287	Valid	0,763	0,287	Valid	0,849	0,287	Valid
6	0,741	0,287	Valid	0,763	0,287	Valid	0,849	0,287	Valid

No Item	Variabel 4		Keterangan	Variabel 5		Keterangan
	Nilai hitung r	Nilai Tabel r		Nilai hitung r	Nilai Tabel r	
1	0,465	0,287	Valid	0,484	0,287	Valid
2	0,315	0,287	Valid	0,346	0,287	Valid
3	0,770	0,287	Valid	0,793	0,287	Valid
4	0,770	0,287	Valid	0,793	0,287	Valid
5	0,770	0,287	Valid	0,793	0,287	Valid

No	Cronbach Alpha	Kriteria
1	0,60	0,649
2	0,60	0,711
3	0,60	0,760
4	0,60	0,665
5	0,60	0,673

Dari hasil uji validitas dan uji reliabilitas diatas menunjukkan bahwa semua instrumen dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpulan data.

Deskriptif Responden

Keterangan	Jumlah Responden
Dikirim	52
Tidak Diisi	7
Tidak Lengkap	-
Lengkap dan Bisa Diolah	45

Responden penelitian ini adalah manajer keuangan dari sektor akomodasi perhotelan di

kota Surakarta. Dari 52 Kuesioner penelitian yang telah disebarakan kepada responden, sebanyak 7 kuesioner tidak kembali/tidak di isi dan sebanyak 45 kuesioner dikembalikan oleh responden atau dikumpulkan kepada peneliti.

Demografi Responden

Jenis Kelamin	Usia				Total
	>50	20-29	30-39	40-49	
L	3	6	15	3	27
P		8	6	4	18
Total	3	14	21	7	45

Dari 45 data responden yang dapat diolah, usia antara 30 sampai 39 tahun memiliki jumlah yang paling tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada usia-usia tersebut sangat produktif dalam bekerja. Oleh karena itu pemilik perhotelan di kota Surakarta lebih mempercayakan usaha mereka kepada karyawan dengan usia tersebut ataupun kepada ahli warisnya (anaknya), untuk menjalankan usaha mereka. Jenis kelamin pria menduduki jumlah mayoritas, hal tersebut menunjukkan bahwa pria lebih memiliki waktu yang lebih *flexible* dibandingkan wanita dan lebih dipercaya untuk mengurus manajemen perhotelan.

Preferensi Kepentingan responden

Preferensi Kepentingan Responden dilakukan bertujuan untuk mengetahui kriteria mana yang menjadi prioritas utama bagi pengelolaan sektor akomodasi perhotelan di Kota Surakarta.

Keterangan	Kriteria	Rata-rata	Prosentase
Kepentingan Responden	Omset	24,29	20,91%
	Laba	25,27	21,75%
	Biaya Usaha Rendah	25,78	22,19%
	Kualitas Jasa	20,42	17,58%
	Jasa Ramah Lingkungan	20,38	17,54%
	Total	116,14	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa preferensi kepentingan yang tertinggi adalah Biaya Usaha Rendah yaitu sebesar 22,19%. Hal ini menunjukkan Responden berpendapat bahwa pengelolaan sektor akomodasi perhotelan di kota Surakarta berusaha agar biaya usaha yang dikeluarkan rendah sehingga menghasilkan laba usaha yang maksimal. Hal tersebut yang menjadikan para responden menempatkan laba/keuntungan pada posisi kedua sebesar 21,75%. Sedangkan posisi yang terakhir ditempati oleh Jasa ramah Lingkungan yaitu sebesar 17,54%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menempatkan limbah usaha yang tidak mencemari lingkungan di posisi terakhir.

Deskripsi Kepedulian Lingkungan Hidup

Variabel	Item Pertanyaan	Rata-rata	Prosentase
Kepedulian Lingkungan Hidup	Secara umum, mengetahui bagaimana menjaga lingkungan hidup	4.1	16.94%
	Secara umum saya mengetahui bahwa menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga kelangsungan hidup usaha	3.9	16.12%
	Saya selalu menggunakan bahan-bahan	3.8	15.71%

(perlengkapan dan bahan baku) usaha yang ramah lingkungan		
Saya selalu menjaga agar limbah usaha tidak mencemari lingkungan hidup	4.4	18.18%
Saya selalu memilah limbah usaha yang organik dan non organik	3.5	14.46%
Secara umum, saya selalu membeli peralatan usaha yang ramah lingkungan	4.5	18.59%
Jumlah	24.2	100%

Tabel diatas menunjukkan sektor akomodasi perhotelan di kota Surakarta mempunyai kepedulian terhadap lingkungan hidup dan mengetahui bagaimana menjaga lingkungan hidup dengan senantiasa membeli dan menggunakan peralatan usaha yang ramah lingkungan sebanyak 18,59% prosentase tertinggi dan senantiasa menjaga agar limbah usaha tidak mencemari lingkungan hidup sebanyak 18,18% urutan kedua prosentase tertinggi. Dari hasil pada variabel kepedulian lingkungan hidup terdapat ketidakkonsistensian apabila dibandingkan dengan antara preferensi kepentingan dan item pertanyaan yaitu responden pelaku usaha sektor akomodasi perhotelan kota Surakarta memberikan perhatian penting bahwa mereka mengetahui bagaimana menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga keberlangsungan hidup usaha namun pada preferensi kepentingan mereka memberikan jawaban bahwa limbah tidak mencemari lingkungan

pada posisi terakhir.

Deskripsi Kesadaran Biaya Lingkungan

Variabel	Item Pertanyaan	Rata-rata	Prosentase
Kesadaran Biaya Lingkungan	Secara umum, saya mengetahui bahwa biaya lingkungan adalah tanggung jawab usaha	4.9	19.29%
	Saya memiliki pengetahuan yang baik mengenai biaya lingkungan yang diperlukan	3.9	15.35%
	Secara umum, saya mengetahui setiap pengeluaran yang dilakukan untuk biaya lingkungan	3.8	14.96%
	Saya mengetahui biaya menggunakan bahan-bahan usaha ramah lingkungan	4.8	18.90%
	Saya mengetahui biaya yang harus dikeluarkan untuk mengolah limbah usaha	3.5	13.78%
	Saya membebankan biaya lingkungan sebagaimana dari beban usaha	4.5	17.72%
Jumlah		25.4	100%

Tabel diatas menunjukkan sektor akomodasi perhotelan di kota Surakarta mempunyai Kesadaran Biaya Lingkungan hidup yang merupakan tanggung jawab responden dalam pengelolaan usaha. Seperti ditunjukkan responden secara umum mengetahui bahwa biaya lingkungan adalah tanggung jawab usaha sebanyak 19,29% yang merupakan jawaban dengan prosentase tertinggi dan mengetahui biaya menggunakan bahan-bahan usaha ramah lingkungan sebanyak 18,90% urutan kedua prosentase tertinggi. Kesadaran biaya lingkungan menitik beratkan pada responden sektor akomodasi perhotelan di kota Surakarta mengetahui bahwa biaya lingkungan merupakan salah satu tanggung jawab pengelolaan usaha. Responden mengatakan bahwa biaya lingkungan yang mereka anggarkan terkait dengan membayar iuran kebersihan di lingkungan usahanya. Seperti diketahui bahwa sebagian besar sektor

perhotelan di kota Surakarta berada di sekitar pemukiman padat penduduk atau perkotaan. Hal ditunjukkan bahwa responden membebankan biaya lingkungan sebagaimana dari beban usaha pada prosentasi tertinggi ketiga sebesar 17,72%.

Deskripsi Pengetahuan Biaya

Variabel	Item Pertanyaan	Rata-rata	Prosentase	
Pengetahuan Biaya	Secara umum, saya mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha	4.2	16.28%	
	Saya selalu mengukur kinerja usaha saya dalam profit(keuntungan)	3.2	12.40%	
	Saya mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha	4.1	15.89%	
	Saya mengetahui komponen-komponen biaya usaha perhotelan	5.1	19.77%	
	Saya memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola biaya usaha	4.1	15.89%	
	Saya mengetahui bagaimana membebankan biaya usaha dalam perhitungan harga jasa maupun perhitungan profit /keuntungan	5.1	19.77%	
	Jumlah		25.8	100%

Tabel diatas menunjukkan menunjukkan sektor akomodasi perhotelan di kota Surakarta mempunyai Pengetahuan Biaya yang memadai dalam pengelolaan sektor perhotelan . hal ini ditunjukkan dengan prosentase tertinggi sebesar 19,77% yaitu responden mengetahui komponen-komponen biaya usaha perhotelan dan mengetahui bagaimana membebankan biaya usaha dalam perhitungan harga jasa

maupun perhitungan profit /keuntungan. Dalam preferensi kepentingan yang menjadi prioritas utama dari responden adalah biaya usaha rendah yang dapat menghasilkan laba besar sebagai prioritas utama lainnya. Hal ini menunjukkan kesesuaian dikarenakan responden sebagai manajer keuangan pengelola sektor akomodasi perhotelan di kota Surakarta harus memiliki kemampuan mengetahui komponen biaya perhotelan dan bagaimana membebankan biaya usaha dalam perhitungan harga jasa ataupun perhitungan profit keuntungan. pengelolaan biaya perhotelan sehingga mampu memberikan omset yang besar dengan biaya rendah hasilnya laba yang maksimal.

Deskripsi Pengetahuan Biaya Lingkungan

Variabel	Item Pertanyaan	Rata-rata	Prosentase
Pengetahuan Biaya Lingkungan	Secara umum, saya mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha	4.1	20%
	Saya memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola biaya usaha	3.1	15.12%
	Secara umum, saya memiliki pengetahuan mengenai biaya lingkungan	4.1	20%
	Saya mengetahui komponen – komponen biaya lingkungan	5.1	24.88%
	Saya mengetahui bagaimana membebankan biaya lingkungan dalam biaya usaha	4.1	20%
Jumlah		20.5	100%

Tabel diatas menunjukkan sektor akomodasi perhotelan di kota Surakarta rata-rata mempunyai Pengetahuan Biaya Lingkungan yang memadai dalam pengelolaan sektor

perhotelan. hal ini ditunjukkan dengan prosentase tertinggi sebesar 24,88% yaitu responden mengetahui komponen-komponen biaya lingkungan dan mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha, pengetahuan mengenai biaya lingkungan serta bagaimana membebankan biaya lingkungan dalam biaya usaha sebagai prosentase tertinggi kedua sebesar 20%. Pengetahuan biaya lingkungan ditambah pengetahuan bagaimana membebankan biaya lingkungan dalam biasa usaha yang benar maka akan sangat mendukung prioritas preferensi kepentingan yang banyak diutarakan responden yaitu mampu menghasilkan biaya yang rendah sehingga menghasilkan laba usaha yang maksimal.

Deskripsi Gaya Pengeluaran Individu

Variabel	Item Pertanyaan	Rata-rata	Prosentase	
Gaya Pengeluaran Individu	Ketika saya melakukan pengeluaran untuk kepentingan usaha, saya selalu merasa seperti melakukan pengeluaran menggunakan uang pribadi saya	4.3	21.07%	
	Bagi saya sangat penting untuk mengetahui usaha saya tidak melakukan pengeluaran sia-sia	3.1	15.20%	
	selalu mengecek uang kas perhotelan yang ada ketika saya memutuskan untuk membeli sesuatu	4	19.61%	
	Saya selalu hati-hati dalam melakukan pengeluaran	5	24.51%	

	pribadi dibandingkan pengeluaran usaha		
	Saya jarang menguatirkan pengeluaran uang	4	19.61%
Jumlah		20.4	100%

Tabel diatas menunjukkan sektor akomodasi perhotelan di kota Surakarta mempunyai Gaya Pengeluaran individu yang sangat hemat dan berhati-hati dalam pengelolaan sektor perhotelan. Hal tersebut ditunjukkan dengan prosentase tertinggi sebesar 24,51% yaitu responden selalu hati-hati dalam melakukan pengeluaran dan ketika melakukan pengeluaran untuk kepentingan usaha selalu merasa seperti melakukan pengeluaran menggunakan uang pribadi sebesar 21,07% sebagai prosentase tertinggi kedua. Gaya pengeluaran individu responden dalam pengelolaan perhotelan sesuai dan sangat mendukung dalam mewujudkan prioritas dalam preferensi kepentingan responden yaitu biaya rendah sebagai prioritas utama dan menghasilkan laba maksimal sebagai prioritas kedua.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan sektor akomodasi di kota surakarta yang sangat pesat diimbangi dengan perhatian yang besar pada pengelolaan limbah yang responden hasilkan dari kegiatan usaha. Para pengelola perhotelan peduli dan sadar terhadap lingkungan sekitar ditunjukkan dengan senantiasa menggunakan dan membeli peralatan usaha yang ramah

lingkungan dan menjaga agar limbah usaha tidak mencemari lingkungan hidup. Pengetahuan biaya lingkungan di kalangan pengelola perhotelan yang memadai membuat responden selalu menganggarkan biaya untuk menjaga lingkungan. Responden sadar betul bahwa biaya lingkungan adalah tanggung jawab usaha. Biaya lingkungan yang responden lakukan terkait dengan pengeluaran untuk limbah hasil usaha. Responden senantiasa mengeluarkan biaya untuk membeli bahan-bahan usaha ramah lingkungan. Pengetahuan yang cukup dalam pengelolaan biaya usaha perhotelan dengan mengimplikasikan konsep mengenai *green accounting* sudah mulai diterapkan oleh sektor akomodasi perhotelan di kota Surakarta ditunjukkan oleh pengetahuan responden mengenai biaya lingkungan, dan bagaimana responden membebaskan biaya lingkungan dalam biaya usaha. Hal ini dilakukan tanpa melalaikan prioritas utama dalam preferensi kepentingan dari responden yang memperhatikan adanya biaya usaha yang rendah untuk menghasilkan laba yang maksimal. Gaya pengeluaran individu yang berhati-hati dalam pengeluaran biaya usaha sangat mempengaruhi terwujudnya preferensi kepentingan responden yaitu biaya rendah dan menghasilkan laba maksimal.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu sulitnya manajer keuangan ataupun pengelola perhotelan yang berada ditempat usaha dan banyaknya responden yang tidak berkenan dalam mengisi kuesioner yang peneliti ajukan. Selain itu terdapat keterbatasan waktu dan tenaga serta sarana

prasarana dalam pengumpulan data.

Setiap pengelolaan usaha selalu memprioritaskan tujuan usaha yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba usaha yang maksimal. Namun hal ini bukan semata-mata hanya bisa dicapai dengan pengelolaan usaha dengan biaya usaha yang rendah. Dengan mulai berkembangnya konsep *green accounting* maka limbah yang dihasilkan merupakan bagian dari tanggung jawab besar yang harus dilakukan oleh setiap pelaku usaha terutama usaha dalam sektor akomodasi perhotelan. Kesadaran, pengetahuan dan kepedulian pelaku usaha sektor akomodasi perhotelan di kota Surakarta mengenai biaya usaha dan biaya lingkungan serta bagaimana membebaskan biaya lingkungan dalam biaya usaha harus lebih di prioritaskan dalam preferensi kepentingan sehingga anggaran yang diperuntukkan dalam memperhatikan dan mengelola limbah dari hasil usaha menjadi lebih besar. Dengan lingkungan yang bersih, indah dan bebas dari polusi maka otomatis juga mampu mendukung pengelolaan usaha sektor akomodasi perhotelan dalam menghasilkan omset yang besar sehingga menghasilkan laba yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin. 2012. Etika Lingkungan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Program Studi Ilmu Lingkungan. Universitas Sriwijaya Palembang.
Andriyanto, Muhammad R., Pengawasan Implementasi “Green Accounting” Berbasis University Social Responsibility (USR) Di Universitas Muhammadiyah Surakarta Serta Studi

komparasi Universitas Lain Di Surakarta. Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Aniela, Yoshi. 2012. Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1, Januari 2012.

Cohen, N., dan P. Robbins. 2011. Green Business: An A-to-Z Guide. Thousand Oaks. California: SAGE Publications Inc.

Hansen, Don R, & Maryanne M. Mowen, 2009, “Akuntansi Manajemen”, Terjemahan Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary, Salemba Empat. Jakarta

Idris. 2012. Akuntansi Lingkungan Sebagai Instrumen Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan Terhadap Lingkungan Di Era Green Market. Universitas Negeri Padang/ idris_unp@yahoo.co.id

Musyarofah, Siti. 2013, Analisis Penerapan Green Accounting Di Kota Semarang, Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Susilo, Joko. 2008 . Green Accounting Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus Antara Kabupaten Sleman Dan Kabupaten Bantul. Program D3 Ekonomi Universitas Islam Indonesia. *JAAI* 12 (2): 149 – 165.

Wahyudi, Adi. 2012. Akuntansi Biaya Lingkungan <http://adi04wahyudi.wordpress.com/pendidikan/akuntansi-biayalingkungan/>.

Yuliani, C. (2014). Kepedulian dan Pengetahuan Pelaku Bisnis Mengenai Konsep *Green Accounting* : Studi Kasus pada *Laundry* di Kota Salatig

